

**MENJAGA KEBERLANJUTAN DESA WISATA BERBASIS  
ALAM PURBA MELALUI IDENTIFIKASI ASPEK KOMUNIKASI RISIKO  
STUDI KASUS DESA NGLANGGERAN, GUNUNG KIDUL, YOGYAKARTA**

**Sri Fatimah<sup>1)</sup>, Aryunis<sup>2)</sup>, Wenny D.<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

<sup>2)</sup>Jurusan Agroteknologi, Faperta, Universitas Jambi, Jambi

<sup>3)</sup>Jurusan Keuangan, Fak. Ekonomi, Universitas Putra Indonesia, Cianjur

Email: [Sri.fatimah@unpad.ac.id](mailto:Sri.fatimah@unpad.ac.id)

**ABSTRAK**

Sejumlah desa wisata di Indonesia dikembangkan berdasarkan kekayaan dan keunikan alamnya, terutama yang memiliki kondisi alam purba yang telah berusia ratusan tahun. Pengelolaan dan pengembangan objek wisata berbasis alam purba ini memerlukan komunikasi risiko yang efektif. Dalam penelitian ini, kami mengeksplorasi strategi untuk mengkomunikasikan risiko yang terkait dengan pengembangan tujuan wisata semacam itu, dengan menggunakan desa wisata Nglanggeran di Yogyakarta sebagai studi kasus. Desa wisata Nglanggeran telah diakui secara resmi oleh UNESCO. Melalui pendekatan analisis kualitatif dan survei lapangan, kami mengidentifikasi aspek keberhasilan komunikasi risiko di wilayah studi ini. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya keterlibatan pemangku kepentingan, termasuk komunitas lokal, wisatawan, pengelola, dan otoritas terkait. Komunikasi yang efektif memastikan bahwa semua pemangku kepentingan memahami risiko dan berkontribusi pada upaya mitigasi. Setiap pemangku kepentingan memiliki persepsi risiko yang berbeda, sehingga pemahaman terhadap perbedaan ini menjadi penting. Menyesuaikan komunikasi untuk mengatasi masalah dan prioritas tertentu meningkatkan kesadaran risiko. Komunikasi yang jelas dan transparan membangun kepercayaan di antara pemangku kepentingan. Memberikan informasi yang akurat tentang potensi risiko mendorong pengambilan keputusan berdasarkan informasi, terutama oleh pengelola sebagai penanggung jawab utama objek wisata. Perlu adanya kemampuan adaptasi dalam komunikasi sesuai dengan perubahan dan dinamika ancaman risiko. Penilaian risiko yang terus diperbaharui sesuai kondisi menjadi penting untuk rencana manajemen oleh pengelola. Dari studi kasus desa wisata Nglanggeran, terdapat tantangan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Komunikasi risiko yang efektif menjadi landasan untuk menjaga keseimbangan antara konservasi dan pertumbuhan ekonomi. Melibatkan pemangku kepentingan, memahami persepsi risiko, dan menjaga transparansi adalah kunci keberlanjutan desa wisata berbasis alam purba seperti Nglanggeran.

**Kata kunci:** komunikasi risiko, desa wisata, alam purba, keberlanjutan

**Pendahuluan**

Desa Wisata dalam konteks pariwisata pedesaan merupakan sumber daya berharga dalam industri pariwisata. Mereka memanfaatkan potensi unik dan daya tarik pedesaan untuk menarik kunjungan wisatawan ke desa tersebut, yang dapat dikembangkan sebagai produk wisata yang menarik dan dapat dimanfaatkan secara efektif (Sudibya, 2018). Desa wisata adalah area di pedesaan yang memiliki beberapa ciri khas yang menjadikannya destinasi wisata yang menarik (Zakaria & Suprihardjo, 2014). Desa wisata telah menjadi fenomena dalam pembangunan wilayah pedesaan, terutama dengan memanfaatkan kekayaan alam, termasuk peninggalan sejarah dan kekayaan alam purba. Pembangunan desa wisata saat ini telah menjadi opsi yang digunakan untuk mengembangkan ekonomi lokal di banyak wilayah (Tyas & Damayanti, 2018). Hal ini menarik minat wisatawan, namun juga menimbulkan risiko yang terkait dengan keberlanjutan pariwisata. Saat ini, masih terdapat banyak kendala dalam manajemen pengelolaan risiko yang belum teratasi dengan baik. Oleh karena itu, komunikasi risiko yang efektif sangat penting. Salah satu risiko yang timbul adalah kerusakan lingkungan akibat peningkatan jumlah pengunjung. Kenaikan kunjungan dapat menyebabkan dampak negatif terhadap ekosistem, kualitas air, dan habitat satwa liar.

Untuk mengatasi hal di atas, penting untuk menjalin komunikasi yang erat dengan pihak terkait, seperti masyarakat lokal, ahli lingkungan, dan pemerintah daerah. Melalui pemahaman yang baik mengenai risiko yang ada, langkah-langkah pencegahan dan restorasi yang sesuai dapat diambil untuk menjaga keberlanjutan lingkungan di desa wisata. Selain itu, risiko terkait keberlanjutan ekonomi juga harus

diperhatikan. Desa wisata sering bergantung pada pendapatan dari sektor pariwisata untuk mempertahankan pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Namun, fluktuasi jumlah wisatawan dan perubahan tren perjalanan dapat berdampak negatif pada perekonomian desa tersebut. Dalam mengelola risiko ini, diversifikasi sumber pendapatan dan pengembangan kemitraan dengan pelaku bisnis lokal menjadi hal yang penting. Tindakan ini akan membantu mengurangi ketergantungan pada sektor pariwisata dan memberikan keberlanjutan ekonomi yang lebih stabil bagi desa wisata. Selain risiko lingkungan dan ekonomi, risiko sosial dan budaya juga perlu diperhatikan dalam pengelolaan desa wisata. Mengingat pentingnya peran pariwisata dalam pembangunan masyarakat, maka Pemerintah menggalakkan pariwisata di berbagai daerah sekaligus menempatkannya sebagai pendekatan pembangunan alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Wahyuni, 2018). Strategi ini dilakukan dengan mengembangkan berbagai destinasi wisata yang memiliki potensi, salah satunya adalah Gunung Api Purba Nglanggeran di Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengembangan destinasi ekowisata seperti Gunung Api Purba Nglanggeran diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat sekitar sehingga dapat meningkatkan taraf hidup mereka secara berkelanjutan (Rizaldi dkk., 2024).

Tingginya jumlah kunjungan wisatawan di Indonesia menawarkan peluang pasar yang menjanjikan untuk pengembangan sektor pariwisata (Hermawan, 2016). Namun, peningkatan kunjungan wisatawan dapat menyebabkan perubahan yang cepat dalam aspek sosial dan budaya masyarakat lokal. Nilai-nilai tradisional dan pengetahuan lokal dapat terkikis, dan konflik antara penduduk lokal dan wisatawan dapat muncul. Untuk mengelola risiko ini, partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan, perlindungan keberlanjutan budaya, dan edukasi kepada wisatawan mengenai etika dan kebiasaan lokal menjadi penting. Dalam menghadapi risiko-risiko tersebut, komunikasi risiko yang efektif menjadi faktor kunci. Pengelola desa wisata perlu membangun saluran komunikasi yang terbuka dan transparan dengan semua pihak terkait, termasuk masyarakat lokal, pemerintah daerah, ahli lingkungan, dan wisatawan. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai risiko yang ada, semua pihak dapat bekerja sama untuk mengembangkan strategi pengelolaan risiko yang tepat, menjaga keberlanjutan desa wisata, dan memberikan pengalaman wisata yang positif bagi pengunjung. Indonesia memiliki beragam destinasi ekowisata unggulan, salah satunya terletak di Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Gunung Api Purba Nglanggeran merupakan salah satu destinasi ekowisata terbaik di kawasan ini (Saripurnadinata, 2022). Gunung Api Purba Nglanggeran telah ditetapkan sebagai Geopark Nasional di Indonesia. Selain itu, Gunung Api Purba Nglanggeran juga merupakan bagian dari situs Geosite Gunung Sewu, yang tidak hanya dikembangkan sebagai tujuan ekowisata yang berfokus pada gunung api, tetapi juga aspek-aspek lain yang terkait dengan kawasan tersebut (Saripurnadinata, 2022).

Pengembangan desa wisata berbasis alam purba telah menjadi pendekatan yang populer dalam memajukan wilayah pedesaan yang kaya akan peninggalan sejarah dan kekayaan alam. Sebagai contoh, Desa Nglanggeran di Gunung Kidul, Yogyakarta, merupakan salah satu desa wisata yang menarik minat wisatawan dengan kekayaan alam purbanya. Namun, pertumbuhan pesat desa wisata juga menghadirkan tantangan dalam menjaga keberlanjutan aspek lingkungan, ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam menjaga keberlanjutan desa wisata berbasis alam purba, identifikasi dan pengelolaan risiko yang terkait menjadi faktor kunci. Dalam konteks ini, komunikasi risiko memegang peran penting dalam memastikan pemahaman yang baik dan partisipasi seluruh pemangku kepentingan terkait risiko yang dihadapi oleh desa wisata. DIY adalah salah satu wilayah yang berhasil dalam mengembangkan desa wisata. Tercatat bahwa pada tahun ini, lebih dari 203 desa wisata secara resmi terdaftar di Dinas Pariwisata DIY (Jadesta DIY, 2023). Salah satu desa wisata yang populer di Kabupaten Gunungkidul adalah Nglanggeran. Keistimewaan yang dimiliki oleh Nglanggeran telah mengantarkan desa ini untuk meraih berbagai penghargaan di bidang pariwisata. Pada

tahun 2017, Desa Nglanggeran memperoleh penghargaan sebagai Desa Wisata Terbaik I di Indonesia, serta menerima ASEAN Community Based Tourism Award 2017(Wahyuni, 2018). Studi kasus yang menjadi fokus penelitian ini adalah Desa Nglanggeran di Gunung Kidul, Yogyakarta.

Desa ini memiliki kekayaan alam purba, seperti formasi batuan karst yang indah dan situs arkeologi yang bernilai tinggi. Namun, pertumbuhan pariwisata yang cepat dalam beberapa tahun terakhir telah menimbulkan risiko yang signifikan terhadap keberlanjutan desa wisata ini. Paper ini memusatkan perhatian pada identifikasi aspek komunikasi risiko. Penting untuk memahami bagaimana komunikasi risiko yang efektif dapat membantu mengatasi risiko yang terkait dengan lingkungan, ekonomi, sosial, dan budaya yang dihadapi oleh Desa Nglanggeran.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk menjaga keberlanjutan desa wisata berbasis alam purba dengan fokus pada identifikasi aspek komunikasi risiko. Desa Nglanggeran di Gunung Kidul, Yogyakarta, dipilih sebagai studi kasus karena memiliki kekayaan alam purba dan menghadapi tantangan dalam menjaga keberlanjutan desa wisata. Metode pengumpulan data melibatkan observasi langsung, wawancara dengan pemangku kepentingan terkait, dan studi dokumen. Survei primer dan pengumpulan data dilakukan antara bulan Februari-April 2024. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif deskriptif. Analisis dilakukan untuk memahami tentang peran komunikasi risiko dalam menjaga keberlanjutan desa wisata berbasis alam purba. Kesimpulan dan rekomendasi ditarik untuk memberikan panduan yang konkret bagi pengelola desa wisata, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan manajemen risiko dan keberlanjutan desa wisata di Desa Nglanggeran dan daerah sejenis.

### **Hasil dan Pembahasan**

Desa Nglanggeran sebagai desa wisata berbasis peninggalan alam kuno didukung oleh berbagai literatur ilmiah yang mengungkapkan kekayaan alam purba dan potensi wisata yang dimilikinya. Nglanggeran terletak di kawasan Gunung Kidul, Yogyakarta, yang terkenal dengan keindahan alamnya. Desa ini memiliki karakteristik geologi yang unik, terdiri dari batu kapur yang terbentuk jutaan tahun yang lalu dan gua-gua yang menarik minat pengunjung. Penelitian ilmiah dalam bidang geologi telah mengungkapkan bahwa formasi batu kapur di Nglanggeran merupakan hasil dari proses geologis yang berlangsung selama periode waktu yang sangat panjang, memberikan nilai sejarah dan keunikan yang tinggi bagi desa ini.

Nglanggeran telah mengembangkan berbagai jenis aktivitas wisata yang berfokus pada alam purba. Wisatawan dapat melakukan kegiatan hiking, panjat tebing, dan eksplorasi gua untuk mengeksplorasi keindahan alam dan warisan geologis desa ini (Dharmawan dkk., 2019). Kajian literatur mengenai pariwisata berbasis alam purba menunjukkan bahwa desa-desa seperti Nglanggeran memiliki potensi untuk menjadi tujuan wisata yang menarik dengan daya tarik unik dan pengalaman yang berbeda. Namun, pengembangan desa ini sebagai desa wisata berbasis peninggalan alam kuno juga membawa risiko yang perlu diperhatikan. Kajian literatur tentang pengelolaan desa wisata menyoroti beberapa risiko yang mungkin muncul dalam konteks ini. Salah satu risiko utama adalah potensi terjadinya perubahan gaya hidup dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat lokal akibat interaksi yang intens dengan wisatawan (Purnamawati, 2021). Hal ini dapat menggerus keaslian dan keunikan yang menjadi daya tarik utama desa wisata. Salah satu risiko yang umum terjadi adalah kerusakan lingkungan alam dan keberlanjutan sumber daya alam. Dalam kasus Nglanggeran, tingkat kunjungan wisatawan yang tinggi dapat menyebabkan tekanan ekologis, seperti kerusakan vegetasi, erosi tanah, dan kerusakan gua. Hal ini disadari oleh pemangku kepentingan pengelola desa wisata untuk

memiliki strategi pengelolaan yang tepat guna meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan (wawancara dengan pengelola,2024).

Selain itu, kajian literatur juga menunjukkan adanya risiko konflik antara pemangku kepentingan dalam pengembangan desa wisata (Sudibya, 2018). Potensi konflik dapat terjadi antara pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan pihak swasta yang terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatan desa wisata seperti perbedaan kepentingan, persepsi, dan prioritas di antara pemangku kepentingan dapat memicu ketegangan dan menghambat proses pengembangan yang kolaboratif. Adanya pemangku kepentingan di Nglanggeran yang meliputi pengelola desa wisata, komunitas lokal, pemilik lahan, wisatawan, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sekitar (Ristiawan & Tiberghien, 2021). Setiap stakeholder memiliki kepentingan yang berbeda dalam pengembangan desa wisata ini. Dalam pengelolaan obyek wisata ini diakui oleh pengelola bahwa sering terdapat perbedaan persepsi antara warga dengan dengan stakeholders lain. Upaya memperoleh keseimbangan pemahaman terus diupayakan melalui musyawarah bersama agar diperoleh keseimbangan antara melestarikan warisan dan mengurangi risiko pemanfaatan (wawancara dengan pengelola, 2024). Kajian literatur tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata menyoroti pentingnya komunikasi dan keterlibatan semua pihak untuk menghindari konflik dan mencapai keputusan yang dapat diterima bersama.

Persepsi risiko dari setiap stakeholder juga dapat berbeda. Literatur tentang persepsi risiko menunjukkan bahwa persepsi ini dipengaruhi oleh nilai-nilai, pengetahuan, pengalaman, dan kepentingan individu atau kelompok. Diakui oleh pengelola terdapat stakeholder desa wisata di Nglanggeran yang memiliki fokus yang lebih besar pada aspek ekonomi dan keuntungan dari pengembangan wisata, tetapi juga ada yang lebih peduli terhadap pemeliharaan warisan budaya dan lingkungan. Komunikasi yang terbuka dan partisipatif dirasakan oleh beberapa stakeholder yang diwawancara bahwa perlu proses yang tidak mudah untuk mengatasi perbedaan persepsi risiko ini. Proses mencari pemahaman Bersama dan mengidentifikasi solusi yang dapat diterima oleh semua pihak diakui oleh salah satu stakeholders sebagai proses yang memakan waktu dan energi dalam mengelola Kawasan wisata ini (wawancara dengan pengelola, 2024)

Dalam konteks desa wisata berbasis alam purba Nglanggeran, dari diskusi dengan pengunjung dan pengelola serta tokoh masyarakat diperoleh beberapa aspek pengelolaan komunikasi risiko yang diharapkan dapat memperkuat sekaligus keberlanjutan dari desa wisata Nglanggeran, yaitu:

1. Aspek identifikasi potensi dinamika risiko yang mungkin terdapat dalam desa wisata Nglanggeran. secara terus menerus terkait perubahan alam, risiko layanan infrastruktur, dan kepekaan budaya. Salah seorang pengunjung menyatakan bahwa dia dan rombongan tertarik untuk mengunjungi karena keindahan dan keunikan warisan purbanya. Hal ini mengindikasikan setidaknya perlu dijaga agar daya Tarik ini dan mengurangi risiko berkurangnya daya Tarik karena kerusakan. Dengan demikian, pemahaman yang lebih baik tentang ancaman potensial kerusakan alam perlu diidentifikasi dan tindakan mitigasi yang sesuai dapat dirancang.
2. Aspek risiko menurunnya layanan infrastruktur. Infrastruktur sifatnya mendukung berjalannya aktivitas wisata terutama infrastruktur transportasi baik sarana maupun prasarana yang sebagai turis merasakan belum optimal baik dari segi keselamatan maupun kenyamanan dan harga layanan. Dari observasi lapangan secara umum memang layanan transportasi sudah relative baik, dan tentunya terdapat beberapa layanan yang memang karena dinamika lapangan dan waktu perlu diperbaharui seperti kendaraan antaran, tangga jalan kaki dan *tracking*, dan kurangnya saung atau tempat istirahat.

3. Aspek Perencanaan komunikasi risiko. Pengelola perlu mengembangkan rencana komunikasi yang mencakup berbagai perspektif implementasi seperti partisipasi dan kolaborasi, keterlibatan dan inklusifitas. Kata-kata kunci ini sering muncul dalam wawancara dan diskusi dengan beberapa stakeholders. Diharapkan dengan itu dapat dihasilkan penyusunan bersama identifikasi, mitigasi, dan pesan risiko yang efisien dan efektif, namun komprehensif, dinamis dan terkini.
4. Aspek Edukasi. Semua stakeholders merasakan pentingnya edukasi untuk semua pihak, secara khusus wisatawan baru/pertama ke lokasi dirasakan penting oleh beberapa pihak baik pengelola maupun beberapa wisatawan sendiri yang nampaknya sudah sadar wisata. Edukasi penting untuk diberikan dalam menjaga kelestarian dan keselamatan karena ditengarai wisatawan yang masih kurang menghargai obyek dan berperilaku yang berpotensi membahayakan diri sendiri. Kolaborasi dengan media lokal dan nasional juga merupakan strategi penting untuk meningkatkan kesadaran tentang keunikan desa wisata dan tindakan pencegahan keselamatan selama berwisata.

Dengan mempertimbangkan aspek-aspek tadi diharapkan komunikasi risiko dalam konteks desa wisata berbasis alam purba seperti Nglanggeran dapat dikelola dengan lebih efektif. Hal ini akan membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman semua stakeholders jika terdapat perbedaan persepsi, tentunya pada akhirnya mesti dapat dicari keseimbangan yang dapat mengakomodasi perbedaan tersebut. Aspek-aspek tersebut setidaknya sampai dengan saat ini merupakan isu terkini yang diperoleh dari survei. Keberlanjutan obyek wisata Nglanggeran anara lain dapat dimulai dengan mempertimbangkan aspek-aspek komunikasi tersebut menjadi pemantik untuk membantu menjaga keberlanjutan desa wisata berbasis warisan purba tersebut. Membangun komunikasi yang efektif dan mekanisme pengambilan keputusan yang partisipatif antara pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan pihak swasta menjadi kunci untuk mengelola potensi konflik kepentingan. Selain itu, upaya pelestarian budaya dan lingkungan juga perlu diintegrasikan dengan pengembangan pariwisata agar dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat secara berkelanjutan (Bayih & Singh, 2020). Dengan pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan, diharapkan pengembangan desa wisata Nglanggeran dapat menjadi model yang dapat diadopsi oleh desa-desa lain dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pariwisata berbasis warisan budaya dan alam (Economics et al., 2020).

### **Kesimpulan**

Desa Nglanggeran adalah sebuah desa wisata berbasis peninggalan alam kuno di Gunung Kidul, Yogyakarta, yang memiliki formasi batu kapur unik dan gua-gua menarik. Potensi wisata yang dimiliki desa ini telah diungkapkan dalam banyak publikasi dan penelitian sebelumnya. Namun pengembangan desa Nglanggeran juga menghadirkan risiko yang perlu dikelola, seperti kerusakan lingkungan dan konflik antara pemangku kepentingan. Semua itu memerlukan komunikasi risiko yang telah mulai dapat disadari walaupun masih memerlukan perbaikan dan optimalisasi oleh semua pemangku kepentingan pengembangan wisaa Nglanggeran.

Aspek-aspek komunikasi yang telah teridentifikasi dapat dijadikan strategi pengelolaan dari perspektif komunikasi seperti identifikasi risiko, optimasi pelibatan pemangku kepentingan, pengembangan rencana komunikasi yang komprehensif, aspek edukasi kepada stakeholders, kolaborasi dengan media, Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan komunikasi risiko dalam konteks desa wisata berbasis alam purba dapat dikelola dengan efektif, meningkatkan kesadaran akan risiko, menjaga keberlanjutan desa wisata, serta melindungi warisan budaya yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bayih, B. E., & Singh, A. (2020). Modeling domestic tourism: motivations, satisfaction and tourist behavioral intentions. *Heliyon*, 6(9), e04839. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04839>
- Dharmawan, L., Firmansyah, A., & Susanto, T. (2019). Komunikasi Inovasi Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Komunitas Petani Untuk Mewujudkan Kemandirian Pangan Di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(1), 55–68. <https://doi.org/10.29244/jurnalkmp.17.1.55-68>
- Economics, P., Khaldoon, A., Ahmad, A., Wei, H., Yousaf, I., Ali, S. S., Naveed, M., Latif, A. S., Abdullah, F., Ab Razak, N. H., Palahuddin, S. H., Tasneem Sajjad, Nasir Abbas, Shahzad Hussain, SabeehUllah, A. W., Gulzar, M. A., Zongjun, W., Gunderson, M., Gloy, B., Rodgers, C., Orazalin, N., Mahmood, M., ... Ishak, R. B. (2020). *Corporate Governance (Bingley)*, 10(1), 54–75.
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.
- Purnamawati, I. G. A. (2021). Sustainable Tourism Development Through Improving the Role of Customary Village. *International Journal of Social Science and Business*, 5(1), 26–33. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v5i1.30778>
- Ristiawan, R., & Tiberghien, G. (2021). A Critical Assessment of Community-Based Tourism Practices in Nglanggeran Ecotourism Village, Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 9(1), 26–37. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2021.009.01.04>
- Rizaldi, A. S., Rumanti, A. A., & Andrawina, L. (2024). *Sustainable Tourism Industry through Mapping Natural Tourism Potential: Taxonomy Approach*. [www.preprints.org](http://www.preprints.org)
- Saripurnadinata, R. (2022). Strategi Pengembangan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran Sebagai Penunjang Pertumbuhan Ekonomi di Gunungkidul Yogyakarta. *Business and Economic Analysis Journal*, 2(2), 61–75. <https://doi.org/10.15294/beaj.v2i2.38078>
- Sudibya, B. (2018). Wisata Desa dan Desa Wisata. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), 22–26.
- Tyas, N. W., & Damayanti, M. (2018). Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 2(1), 74. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2018.2.1.74-89>
- Wahyuni, D. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(1), 85–102. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v9i1.994>
- Zakaria, F., & Suprihardjo, R. D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Cancer Journal*, 10(5), 317–325. <https://doi.org/10.1097/00130404-200409000-00009>